

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan serta dapat menghasilkan manusia terdidik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang Pendidikan. Dinyatakan dalam pasal 1 ayat (1), pengertian tentang pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Terdapat lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dengan pendidik, dalam hal ini pendidik yaitu seorang guru. Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan karakteristik yang dimiliki

peserta didik, supaya mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal. Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib diberikan kepada peserta didik sebagai kunci sukses menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi.

Guru memiliki peranan sangat penting dalam proses pembelajaran yang memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan pengertian Guru. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru lebih memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensinya. Kesiapan seorang guru dalam kegiatan dan proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan kualitas pendidikan. Faktor yang turut menentukan kualitas pendidikan yaitu, mutu masukan (siswa), sarana, prasarana, manajemen, kurikulum dan faktor eksternal lainnya. Sehingga dibutuhkan kemampuan guru untuk membina peserta didik dalam merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak, terutama masyarakat secara umum. Kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Kecerdasan dimiliki oleh manusia sejak lahir dan kecerdasan ini mempengaruhi kualitas perkembangan individu dalam penyesuaian diri di lingkungannya.

Golemen (2015: 43) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik kepada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis yang merupakan sebuah reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu sendiri. Emosi gembira yang mendorong hati dalam suasana yang penuh tawa, emosi sedih yang mendorong seseorang berperilaku menangis, dan perilaku lain yang disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian. Tingkat emosi terikat dengan faktor genetis dan terus berkembang sepanjang hidup. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mampu menempatkan tingkat emosi pada porsi yang tepat, sehingga mampu memilah kepuasan dan mengatur kepuasan hati.

Kecakapan emosi individu merupakan unsur yang menentukan perbedaan antar pemimpin yang biasa-biasa dengan pemimpin yang berprestasi. Individu yang mempunyai kecakapan dalam mengolah kecerdasan emosinya akan mampu menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, memperhatikan kondisi emosinya, dan mampu merespon dengan benar emosinya untuk diri sendiri atau orang lain. Individu perlu mempekerjakan emosinya dengan keterampilan kognitif yang mereka miliki supaya mampu mengontrol dan berpikir cerdas dalam mengatur emosinya. Individu perlu mengontrol emosi yang mereka miliki secara optimal untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Warisan genetik memberi kita serangkaian muatan emosi tertentu yang menentukan tempramen kita. Pelajaran-pelajaran emosi yang kita dapat semasa kanak-kanak, di rumah atau di

sekolah akan membentuk sirkuit-sirkuit emosi, membuat kita cakap atau tidak cakap dalam hal dasar-dasar emosional, namun tantangan bagi kita yaitu mengelola dan menguasai emosi kita dengan kecerdasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratnasari dan Muttaqiyathua (2010: 6) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SD yang terletak di wilayah Tegaltirto. Penelitian yang menyebutkan bahwa untuk membentuk lulusan yang berkompetensi hendaknya seorang guru harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat menggunakan perasaannya secara optimal untuk mengenali dirinya dan lingkungan sekitar. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kinerja yang tinggi pula, ataupun sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hendri (2010: 1) tentang Guru berkualitas: Profesional dan cerdas emosi mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting yang relevan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi jika berkembang dan terlatih dengan baik pada diri guru, ia akan menjadi salah satu pendorong bagi tercapainya kepribadian guru profesional yang matang. Hal ini berarti bahwa seorang guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih. Sebuah permasalahan dalam di sekolah dan tingkah laku yang tidak mendidik dari seorang guru yang tidak seharusnya ditampakkan serta raut wajah yang selalu tegang seorang guru dalam pembelajaran tidak harus selalu ditunjukkan kepada siswa. Diharapkan guru mampu bersikap lembut, ramah, wajah yang selalu ceria dan sabar dalam menghadapi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan.

Golemen mengungkapkan bahwa tindakan kriminal dan perilaku menyimpang disebabkan oleh ketidakmatangan psikologis untuk memotivasi diri, bertahan dalam menghadapi rasa frustrasi, mengendalikan keinginan dan dorongan hati yang berlebihan, mengatur suasana hati, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati kepada orang lain dan berdo'a. Kesuksesan sebuah karir dalam kehidupan tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual yang tinggi saja, karena kecerdasan intelektual tidak mampu mempertahankan diri dalam gejolak hati dan kesulitan dalam hidup yang dijalaninya. Dengan adanya kedisiplinan dan etos kerja yang bagus, maka dapat diketahui bahwa para guru memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus mempunyai pola kecerdasan emosi yang baik. Hal ini bertujuan agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran siswa di kelas tak terkecuali pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penyederhanaan dari berbagai dari ilmu-ilmu sosial yang mempunyai tujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Pembelajaran IPS harus mampu memberikan contoh sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat seputar materi yang telah disampaikan. Soewarso dan Susila (dalam Mulyani, 2013: 28) mengungkapkan IPS merupakan salah satu ilmu yang mempelajari keadaan sosial, bertujuan membentuk siswa siap menghadapi, menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat. Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mampu membentuk warga negara yang baik yang mampu mengamalkan nilai-

nilai sosial dengan baik di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang guru yang mampu mengelola emosi yang baik dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) agar mampu memberikan contoh tentang kesabaran, menjalani proses kehidupan dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang akan dihadapinya serta mampu hidup bermasyarakat dengan baik melalui kecerdasan dalam mengatur emosi yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola emosi guru dalam pembelajaran IPS dengan judul “Pemetaan Pola Kecerdasan Emosi Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Socah 4 Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pola kecerdasan emosi guru dalam mata pelajaran IPS di SDN Socah 4?
- 2) Bagaimanakah cara guru mengendalikan emosi dalam mata pelajaran IPS di SDN Socah 4?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui pola kecerdasan emosi guru dalam mata pelajaran IPS di SDN Socah 4.

- 2) Mengetahui cara guru mengendalikan emosi dalam mata pelajaran IPS di SDN Socah 4.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Mengetahui teori mengenai pola kecerdasan emosi yang baik dalam melaksanakan pembelajaran di SD, serta memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu dalam mengolah pola kecerdasan emosi individu.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

- i) Mengetahui cara mengontrol emosi dalam melaksanakan pembelajaran di SD.
- ii) Membantu guru dalam mengolah pola emosi saat melaksanakan pembelajaran di SD.
- iii) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

b) Bagi Sekolah

- i) Mengetahui cara mengolah pola emosi dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran di SD.
- ii) Memberikan mutu dan keprofesionalan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui pengolahan emosi.

1.5 Asumsi

Jika guru mampu mengontrol dan mengolah emosi dengan baik, maka guru memiliki pola kecerdasan emosi yang baik dalam melaksanakan pembelajaran.